

PENANGGUNG JAWAB

Dekan FIKOM
Evie Sofiati MI, M.I.Kom

Sekretaris Dekan
Dian Marhaeni K, M.Si

Ketua Penyunting
Made Dwi Adnjani, M.Si

Sekretaris
Mubarok, M.Si

Bendahara
Parwati, SH

Dewan Penyunting
Trimanah, M.Si
Edi Ismoyo, M.Si
Suharyoso, S.Sos

Seksi Usaha
Endang Winarsih, S.Sos

Sirkulasi dan Distribusi
Novi, S.Sos

Alamat Redaksi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam
Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe Km. 4
Po. Box 1054/SM
Semarang 50112
Telp. (024) 6583584
ext. 448/ 449
Fax. (024) 6582455
email : jurnalfikom@yahoo.com

Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta – Surakarta

Doddy Wihardi

Email: made_doddywihardi@yahoo.com

Riyodina G.Pratikto

Email: dinapratikto@yahoo.com

Shinta Kristanty

Email: shintasoultan@yahoo.com

Diskursus Cyberbullying Florence Sihombing
(Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk
Tentang Florence Sihombing di Dunia Maya)

Syntia Balina Dewi

syntiabalinaidewi@gmail.com

Syarif Maulana

syarafmaulini@gmail.com

Kajian Interaksi Simbolik Pola Komunikasi
Etnis Arab dan Etnis Sunda Dalam Perkawinan Mut'ah
di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Yessi Sri Utami

yessikhansa@gmail.com

Tabloidisasi Pemberitaan Mengenai Pemilu Presiden 2014
Pada Program Berita "Headline News" Metro TV

Urip Mulyadi

oeripmulia@gmail.com

Relevansi Teori *Agenda Setting*
Dalam Dunia Tanpa Batas

Kharisma Nasionalita

k_nasionalita@yahoo.co.id

"Children Go Online" di Indonesia, Apa dan Bagaimana?

Nurist Surayya

nurist.surayya@undip.ac.id



DISKURSUS CYBERBULLYING FLORENCE SIHOMBING (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Florence Sihombing di Dunia Maya)

Oleh :

Syntia Balina Dewi

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
syntiabalina@gmail.com

Syarif Maulana

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Telkom
syarafmaulini@gmail.com

Abstract

Cyberbullying is closely related to technology and social media. Dissemination of information via the Internet and social media is much faster than the oral way. Cyberbullying is often done through social media and headlines news portals, which make the reader interested in reading, usually used excessive sentences that can make someone cornered.

This research study is entitled «Discourse Cyberbullying of Florence Sihombing (Critical Discourse Analysis Teun A. van Dijk about Florence Sihombing in Cyberspace)». The purpose of this study was to determine the discourse on cyberbullying in the case of Florence Sihombing based on critical discourse analysis Teun A. Van Dijk. The methodology used in this research is the analysis of discourse, in which the author collects screenshots of cyberbullyer tweets on Twitter and headlines on online news portals that are associated with the case of Florence Sihombing, then associated with critical discourse analysis van Dijk.

The results of this study showed the cyberbullying that happened to Florence Sihombing through the online news headlines and cyberbullyer's tweets on Twitter can be explained through nine elements contained in the critical discourse analysis of van Dijk.

Keywords : cyberbullying, social media, news headline, Twitter's tweets, critical discourse Teun A. Van Dijk

Abstrak

Cyberbullying berkaitan erat dengan teknologi dan sosial media. Penyebaran informasi lewat internet dan sosial media jauh lebih cepat dibanding dengan cara lisan. Perilaku cyberbullying sering dilakukan melalui media sosial dan portal berita online yang menyajikan headline berita yang membuat pembaca tertarik untuk membaca, sehingga tidak jarang kalimat yang digunakan adalah kalimat yang berlebihan atau menyudutkan seseorang yang kemudian dirangkai agar membentuk wacana yang menarik.

Penelitian ini berjudul “Diskursus Cyberbullying Florence Sihombing (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Florence Sihombing di Dunia Maya)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui diskursus cyberbullying dalam kasus Florence Sihombing berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana, dimana penulis mengumpulkan screenshot kicauan cyberbullyer di media Twitter dan headline sebuah portal berita online yang berhubungan dengan kasus Florence Sihombing yang kemudian dikaitkan dengan analisis wacana kritis van Dijk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying yang dialami Florence Sihombing melalui headline berita online dan kicauan Twitter cyberbullyer dapat dijelaskan melalui sembilan elemen yang terdapat dalam analisis wacana kritis van Dijk.

Kata Kunci : cyberbullying, sosial media, headline berita, kicauan Twitter, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

1. Pendahuluan

Cyberbullying berkaitan erat dengan teknologi dan sosial media. Penyebaran informasi lewat internet dan sosial media jauh lebih cepat dibanding dengan cara lisan. Menulis, berbagi berita, dan berbagi file pun menjadi sangat mudah. Kita dapat mengirim suatu konten sekaligus untuk banyak pihak, dan berbagi secara serempak di dunia maya yang luas. Konten-konten yang kita bagikan, baik ataupun buruk, dengan mudah dapat dilihat dan digunakan orang secara langsung. Hanya untuk kesenangan sesaat dan tidak memikirkan perasaan orang lain, orang dengan mudahnya membuat orang lain tertekan walaupun hanya lewat alat teknologi komunikasi. Sosial media yang pada mulanya digunakan untuk berinteraksi, malah digunakan untuk melakukan *cyberbullying* dan merugikan orang lain.

Beberapa waktu lalu terdapat kasus *cyberbullying* yang di alami oleh Florence Sihombing berkaitan dengan kicauannya di dunia maya. Pada Rabu, 27 Agustus 2014 tepatnya saat itu terdapat peristiwa di Stasiun Bahan Bakar Umum (SPBU) wilayah Baciro/Lempuyangan, Yogyakarta dimana seorang wanita muda yang bernama Florence Sihombing yang saat itu hendak mengisi bahan bakar sepeda motornya tidak mau mengantre di jalur sepeda motor melainkan mengantre di jalur mobil bagian Pertamina 95. Tentu saja petugas SPBU tidak ingin melayaninya, namun Florence mengekspresikan kemarahannya karena ia menganggap dirinya berhak dilayani karena ia merasa mampu membeli bahan bakar non subsidi (Pertamax) untuk sepeda motornya. Di SPBU tersebut, beberapa warga mengkritik tingkah tidak pantas tersebut, Florence yang kesal pun menulis status di akun Path miliknya pada keesokan hari yang ternyata membawa petaka.

Perilaku *cyberbullying* sering dilakukan melalui media sosial dan portal berita *online* yang menyajikan *headline* berita yang membuat pembaca tertarik untuk membaca, sehingga tidak jarang kalimat yang digunakan adalah kalimat yang berlebihan atau menyudutkan seseorang yang kemudian

dirangkai agar membentuk wacana yang menarik. Dengan terbentuknya sebuah wacana (diskursus) maka tidak jarang berakhir pada tindakan *cyberbullying* yang menyudutkan seseorang tertentu sehingga dibutuhkan analisis wacana kritis untuk membuktikannya.

Atas dasar tersebutlah, penulis tertarik untuk meneliti kasus *cyberbullying* terhadap Florence Sihombing yang muncul di media sosial berdasarkan kicauan *cyberbullyer* di Twitter yang ditujukan dalam aksi *cyberbullying* kepada Florence, dimana pemilik akun tersebut tidak benar-benar mengenal sosok Florence, serta *headline* portal berita *online* yang membahas mengenai kasus Florence menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk..

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mengetahui diskursus *cyberbullying* dalam kasus Florence Sihombing berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

2. Landasan Teori

2.1 Media Baru

Menurut McQuail (1987: 17-18), media baru memiliki ciri-ciri utama yang membedakannya dengan “media lama” yaitu:

1. Desentralisasi, pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi.
2. Kemampuan tinggi, pengantaran melalui kabel dan satelit mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pemancar siaran lainnya.
3. Komunikasi timbal-balik (*inter-activity*), penerima dapat memilih, menjawab kembali, menukar informasi dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung.
4. Kelenturan (fleksibilitas) bentuk, isi dan penggunaan.

Internet

Internet (kependekan dari *interconnected-networking*) ialah jaringan besar yang saling berhubungan dari jaringan-jaringan komputer yang menghubungkan orang-orang dan komputer-komputer

diseluruh dunia, melalui telepon, satelit dan sistem-sistem komunikasi yang lain. Internet dibentuk oleh jutaan komputer yang terhubung bersama dari seluruh dunia, memberi jalan bagi informasi (mulai dari *text*, gambar, audio, video, dan lainnya) untuk dapat dikirim dan dinikmati bersama.

Cyber-communication

Internet atau dunia maya adalah salah satu teknologi komunikasi dan informasi yang mengalami perkembangan relatif cepat dibandingkan dengan teknologi komunikasi dan informasi lainnya. Perkembangan internet atau dunia maya saat ini sudah sedemikian pesatnya dan jauh melebihi apa yang diperkirakan orang sebelumnya. Dunia maya atau *cyber* adalah istilah komprehensif untuk *world wide web*, internet, milis elektronik, kelompok-kelompok dan forum diskusi, ruang ngobrol (*chatting*), permainan interaktif *multi-player*, dan bahkan *e-mail*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan komunikasi dunia maya adalah komunikasi yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka langsung, akan tetapi interaksi mengirim atau menerima pesan atau informasi melalui internet. (Badri: 2013)

Dengan menggunakan internet atau dunia maya ini, arus informasi dan komunikasi semakin tidak terbelenggu. Jika sebelum berkembangnya dunia maya ini, komunikasi dan informasi sangat dibatasi oleh waktu dan tempat, maka untuk saat ini informasi dan komunikasi tidak dibatasi lagi oleh halangan ruang dan waktu. Informasi dari suatu tempat bisa secara *real time* atau secara langsung didistribusikan ke seluruh dunia saat itu juga. Begitu juga dengan komunikasi, dengan menggunakan dunia maya bisa dilakukan saat itu juga dengan tidak memandang tempat yang berjauhan.

2.2 Media Sosial

Menurut Andreas Kaplan (2010), media sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian besar yaitu :

1. *Social Networks*, media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi (*Facebook, myspace, Twitter, hi5, Linked in, Path*)

2. *Discuss*, media sosial yang memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan obrolan dan diskusi (*google talk, yahoo! M, skype, phorum*)
3. *Share*, media sosial yang memfasilitasi kita untuk saling berbagi *file, video, music* (*youtube, slideshare, feedback, flickr, crowdstorm*)
4. *Publish*, (*wordpress, wikipedia, blog, wikia, digg*)
5. *Social game*, media sosial berupa permainan yang dapat dilakukan atau dimainkan bersama-sama (*koongregate, doof, 7. pogo, cafe.com*)
6. MMO (*kartrider, warcraft, neopets, conan*)
7. *Virtual worlds* (*habbo, imvu, starday*)
8. *Livecast* (*y! Live, blog tv, justin tv, listream tv, livecastr*)
9. *Livestream* (*socializr, froendsfreed, socialthings!*)
10. *Micro blogging* (*twitter, plurk, pownce, twixr, plazes, tweetpeek*)

Media sosial menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan manusia saat ini. Seseorang yang awalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan media sosial.

Cyber Society

Cyber society atau yang bisa dikenal juga sebagai masyarakat multimedia merupakan sebuah istilah yang biasa dipakai dalam berbagai perbincangan baik formal, informal maupun akademis khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Yang mana istilah *cyber society* lebih ditekankan dari sudut pandang sosial budaya.

Cybercrime

Cybercrime adalah tidak kriminal yang dilakukan dengan menggunakan teknologi

komputer sebagai alat kejahatan utama. *Cybercrime* didefinisikan sebagai perbuatan melanggar hukum yang memanfaatkan teknologi komputer yang berbasis pada kecanggihan perkembangan teknologi internet melalui dunia maya atau *Virtual World*. Perbuatan melawan hukum dalam dunia maya sangat tidak mudah untuk diatasi, namun saat ini Indonesia telah memulai untuk mempertegas UU ITE dalam membentengi kasus-kasus dunia maya yang saat ini kerap terjadi.

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus menerus kepada seorang target yang kesulitan membela diri. (Keith dkk : 2005). *Cyberbullying* dapat juga dikatakan sebagai perilaku anti-sosial yang melecehkan atau merendahkan seseorang. *Cyberbullying* dapat melalui media SMS, *email*, *instant messaging* (IM), blog, jejaring sosial (*facebook* atau *twitter*), maupun halaman web untuk mengganggu, mempermalukan dan mengintimidasi seseorang. Bentuknya bermacam-macam, misalnya menyebarkan berita atau isu palsu, memposting foto-foto memalukan, pelecehan seksual dan ancaman hingga tindakan yang berujung pemerasan.

2.3 Konsep Wacana (Diskursus)

Menurut A. Sobur (2001), istilah diskursus dipakai dari terjemahan perkataan bahasa Inggris *discourse*. Ismail Maharimin mengartikan diskursus sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur” (Maharimin, 1994:26 dalam Alex Sobur, 2001:10).

Kata diskursus (wacana) adalah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan semakin

jelas, tetapi semakin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan diskursus sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. (Eriyanto, 2001:1).

Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistic tradisional. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana — pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideology: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. (Norman Fairclough dan Ruth Wodak, 1997: 258 dalam Eriyanto, 2001: 7)

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis diskursus yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, penulis memilih model Van Dijk. Wacana oleh van Dijk mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu satuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan

kognisi individu dari wartawan. Sedangkan yang berkembang dalam masyarakat akan koteks sosial, mempelajari bangunan wacana suatu masalah. (Eriyanto, 2001: 222-225)

Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan member detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain. SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Latar, Detil, Maksud , Pra-anggapan, Nominalisasi Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti Leksikon Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Eriyanto (2001:228-229)

3. Pembahasan

Berdasarkan elemen wacana van Dijk yang telah dijabarkan dalam tabel 2.3, penulis akan fokus pada penjabaran tiga struktur wacana, yaitu struktur makro yang didalamnya terdapat unsur tematik. Lalu superstruktur yang didalamnya terdapat unsur skematik. Serta yang terakhir adalah struktur mikro yang didalamnya terdapat unsur semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Tematik

Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berrati ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’. Dilihat dari sudut sebuah

tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Keraf, 1980:107 dalam Sobur, 2001:75)



Sumber: <http://health.liputan6.com>
(8 September 2014)

Dalam *headline* portal berita Liputan 6 online, wartawan menulis “Kasus Florence dan Permenungan bagi Dunia Pendidikan” sebagai kalimat pemicu pembaca agar membaca berita yang disajikan dengan mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan Florence tidak pantas dengan statusnya sebagai mahasiswa S2 dengan mengaitkan kalimat “dunia pendidikan”. Karena jika tema yang ditulis hanya kasus Florence Sihombing, maka dinilai akan kurang menarik minat pembaca.

Pemilihan kata “permenungan” adalah sebuah kata berlebihan yang menunjukkan seolah-olah Florence merupakan sosok pelajar yang gagal dan menghancurkan reputasi dunia pendidikan Indonesia. Tujuan wartawan dengan menggunakan kalimat seperti ini, agar pembaca, khususnya yang peduli terhadap pendidikan, seketika akan membaca isi dari berita setelah membaca judul yang merupakan tema bacaan.



Sumber: <http://news.detik.com> (4 September dan 9 September 2014)

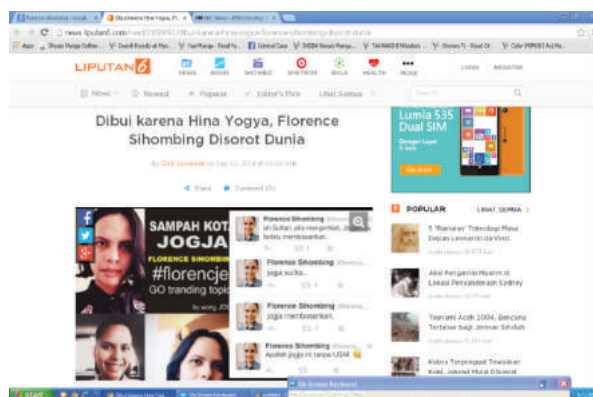
Pada laman Detik online berturut-turut juga menyinggung bahwa Florence Sihombing adalah sosok yang merupakan pelajar S2 di Universitas Gadjah Mada. Dapat dilihat bahwa jika Florence bukanlah mahasiswa pascasarjana, maka kasus Florence tidak akan semenghebohkan ini, sehingga melibatkan kasus hukum dan bahkan beritanya sampai ke luar negeri. Dalam pemilihan topik “Skorsing 1 Semester, FH UGM akan Dampingi Florence terkait Proses Hukum” wartawan ingin mengungkapkan bahwa dengan dilatarbelakangi Florence yang merupakan mahasiswa pascasarjana jurusan hukum, maka

FH UGM memiliki wewenang mendampingi Florence menjalani proses hukum terkait kasusnya.

Tema lain yang ditulis oleh wartawan “Florence Berharap Lulus dengan Baik dari Pascasarjana UGM” sangat berlebihan karena tentunya setiap orang menginginkan kelulusan dengan nilai maupun predikat yang baik dari almamaternya, termasuk Florence, sehingga hal tersebut tidak merupakan hal yang aneh. Namun pemilihan kalimat ini sebagai judul berita dikarenakan sosok Florence melakukan *update* Path dengan menghina kota Jogja, menimbulkan banyak orang yang tidak menyukainya dan bahkan menjadikannya objek *cyberbullying*, mengakibatkan kelulusan dengan baik hanya sebatas impian bagi Florence karena reputasi nya sudah buruk dan diketahui oleh masyarakat khususnya pengguna media sosial di seluruh Indonesia.

Skematik

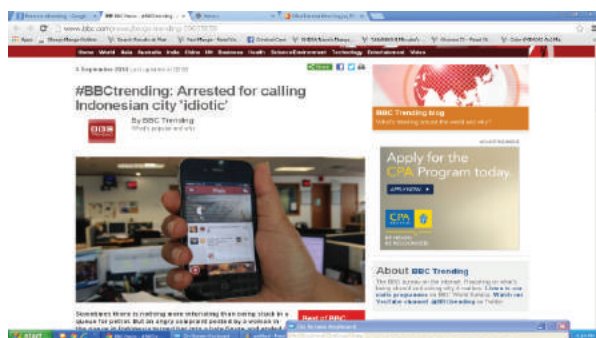
Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terjadi atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2001: 231-232)



Sumber: <http://news.liputan6.com>
(3 September 2014)

Dari *headline* portal berita Liputan 6 online, wartawan menuliskan situasi yang mengungkapkan alur kejadian dari awal

hingga akhir yang dikemas sedemikian rupa melalui kalimat yang dapat memancing pembaca untuk membaca keseluruhan isi berita. Kalimat ini bisa dikatakan sebagai kalimat sebab-akibat, dimana kalimat pertama mengungkapkan sebab dan kalimat kedua mengungkapkan akibat yang ditimbulkan oleh kalimat pertama. Kalimat “Dibui karena hina Yogya” mengandung gambaran bahwa Florence Sihombing menempuh jalur hukum yang diakibatkan oleh perbuatannya menghina kota Yogyakarta di akun media sosial Path, dimana hinaan tersebut memancing amarah pengguna media sosial yang pada saat itu akhirnya Florence menjadi sosok korban *cyberbullying* di media sosial (Path, Facebook, Twitter). Kalimat kedua “Florence Sihombing Disorot Dunia” mengungkapkan bahwa dengan perbuatan yang dilakukannya, kasus tersebut diketahui hingga negara lain, itulah mengapa kalimat “disorot dunia” terkesan dramatis dan menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap berita tersebut. Berikut portal berita BBC online sebagai portal berita mancanegara yang ikut meliput kasus Florence Sihombing, bahkan mengategorikan kasus Florence dalam #BBCTrending pada tanggal 5 September 2014.



Sumber: www.bbc.com (5 September 2014)

Dalam *headline* beritanya, wartawan BBC menulis “Ditangkap karena mengatai kota di Indonesia ‘bodoh’”. Penggunaan kata ‘*idiotic*’ tentunya memancing penasaran pembaca untuk membuka laman berita tersebut, dengan menyertai negara Indonesia sebagai kalimat pendukung, memungkinkan kasus Florence semakin dikenal di kancah mancanegara.

Semantik

Semantik Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis tentang berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. (Eriyanto, 2001: 235)

Dalam kasus Florence Sihombing, wartawan lebih menonjolkan fakta bahwa Florence merupakan sosok mahasiswa pendatang di Jogja yang sedang menjalani S2 di UGM, dibandingkan hanya menuliskan kasus Florence dan status Florence yang bukan siapa-siapa. Latar belakang pendidikan Florence-lah yang membuat berita ini *booming* dan terkesan dibesar-besarkan di media sosial dan dalam berita nasional. Latar UGM tentunya sangat mendukung dalam pembentukan opini yang ingin diciptakan wartawan, dengan menuliskan UGM di setiap headline berita, akan menarik minat pembaca khususnya di kalangan akademisi atau pendidikan.



Sumber: www.wartakupang.com (9 September 2014)

Pada *headline* portal berita online Warta Kupang, penggunaan nama kampus UGM sebagai kata pertama sangat berpengaruh dalam membentuk opini seseorang yang membaca. Sebab, seperti yang kita ketahui bahwa atas apa yang telah dilakukannya, Florence pantas mendapatkan skorsing dari institusi tempatnya menuntut ilmu. Namun UGM yang dipandang sebagai universitas

terbaik di Indonesia, dengan kasus salah satu mahasiswa pascasarjana yang menghina kota Jogja, memberlakukan hukuman skorsing selama satu semester kepada mahasiswanya, merupakan *headline* yang menarik minat pembaca.

Terdapat pula komentar di Twitter dari akun yang mengatas namakan FH_UGM 2008.



Kalimat yang ditulis ditujukan pada Florence dengan mengangkat latar UGM sebagai penjas status Florence yang merupakan mahasiswa pascasarjana UGM. Kalimat secara utuh sebenarnya mengandung makna nasihat, namun dikarenakan nasihat tersebut dilontarkan sesudah kasus Florence terkuak di media, hal ini merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* melalui kalimat sindiran yang dirujukan kepada Florence yang telah membuktikan dirinya tidak mampu “jaga diri di kampung orang”.

Semantik Detil

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. (Eriyanto, 2001: 238)



Sumber: <http://nasional.news.viva.co.id> (30 Agustus 2014)

Portal berita *online* Viva yang terkait dengan kasus Florence Sihombing, menuliskan *headline* dengan judul “Kronologi Kasus Hinaan Florence Hingga Berujung Bui”, dengan tujuan akan membahas secara detil kasus yang dihadapi oleh Florence. Isi berita juga mengategorikan dari tanggal 28 Agustus hingga 30 Agustus 2014 secara kronologi.

Semantik Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah public hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Dalam konteks media, elemen maksud

menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain. (Eriyanto, 2001: 240-241)

tidak berhubungan sekalipun, dapat dilakukan sesuai sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa yang diperbincangkan tersebut.



Sumber: www.bbc.co.uk (31 Agustus 2014)

Portal berita BBC online yang mengusut judul “LSM meminta Florence Sihombing dibebaskan” mengungkapkan bahwa wartawan berpihak kepada LSM sebagai komunikator yang menginginkan Florence dibebaskan karena menurut LSM seperti KontraS, LBH Jakarta, ICT Watch, dan SafeNet, klarifikasi yang dilakukan oleh Florence beserta permintaan-maaf melalui akun media sosial pribadinya, sudah lebih dari cukup agar penahanan Florence tidak jadi dilakukan.

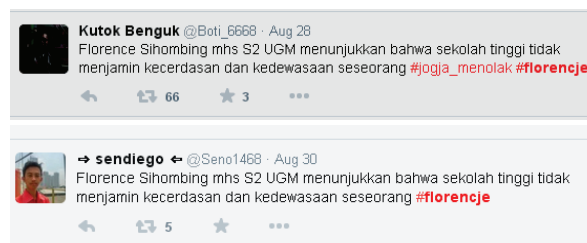
Sintaksis Sintaksis Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. (Eriyanto, 2001: 242) Pilihan-pilihan kata sebagai penghubung dua kalimat yang



Sumber: http://news.liputan6.com (12 November 2014)

Dari laman liputan 6 online, wartawan menuliskan dua kalimat yang dipisahkan oleh tanda baca koma, yang diharuskan memiliki koherensi antar dua kalimat tersebut, dimana pada kenyataannya dua kalimat tersebut bukanlah kalimat yang berhubungan. Pada kalimat pertama, “Terancam 6 Tahun Bui” mengungkapkan bahwa sosok Florence akan mendapatkan ganjaran atas perbuatannya di media sosial berupa ancaman kurungan penjara selama 6 tahun. Namun pada kalimat kedua, penggunaan kalimat “Florence Sihombing Bilang Masih Cinta Yogya”, dimana seharusnya yang pembaca pikirkan adalah tidak seharusnya Florence mengungkapkan kecintaannya dengan kota Yogya disaat dirinya ditimpakan kesalahan oleh kota itu sendiri, wartawan sengaja membalikkan situasi seperti ini untuk menimbulkan opini yang berbeda di pikiran pembaca, dimana opini tersebut merupakan opini positif yang ingin wartawan sampaikan kepada pembaca bahwa Florence yang legowo dan nrimo atas hukuman yang menimpa dirinya dengan tidak membenci kota Yogya.



Kicauan @Boti_6668 pada 28 Agustus 2014 dan @Seno1468 pada 30 Agustus 2014, juga menunjukkan kalimat koherensi yang sengaja dibuatnya sendiri untuk memperjelas kedudukan Florence yang status sosialnya sebagai mahasiswa teramat sangat diperhatikan publik. Kedua pemilik akun ini menegaskan bahwa kecerdasan dan kedewasaan seseorang tidak dapat ditentukan dengan status pendidikannya yang bahkan menempuh S2 di UGM (dalam hal ini Florence).



Sumber: www.oyimedia.com
(28 Agustus 2014)

Analisis koherensi juga ditemukan pada portal berita Oyimedia dimana antar dua kalimat dihubungkan dengan penghubung “karena” yang mengakibatkan dua kalimat tersebut terdapat koherensi dan akan saling berhubungan. Kalimat “Cyber Bullying Florence Sihombing Karena Postingan di Path” dihubungkan sebagai sebab-akibat. Namun wartawan mengemasnya menjadi bahasa jurnalistik dengan membalikkan dua kalimat sehingga menjadi akibat-sebab. Penjelasan menjadi: *cyberbullying* yang diterima oleh Florence diakibatkan oleh postingannya di Path, atau Akibat postingannya di Path, Florence menerima *cyberbullying*.

Stilistik

Stilistik Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal”, misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas,

gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya, di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. (Eriyanto, 2001: 255)



Dari kicauan twitter akun @detik.com yang *directweet* oleh @Syifaazn pada 29 Agustus, kalimat “dipolisikan” digunakan sebagai kata ganti yang lebih halus dibandingkan kata-kata yang memiliki makna sama diantaranya: dipenjarakan, dibui, dihukum, ditahan, dan sebagainya.



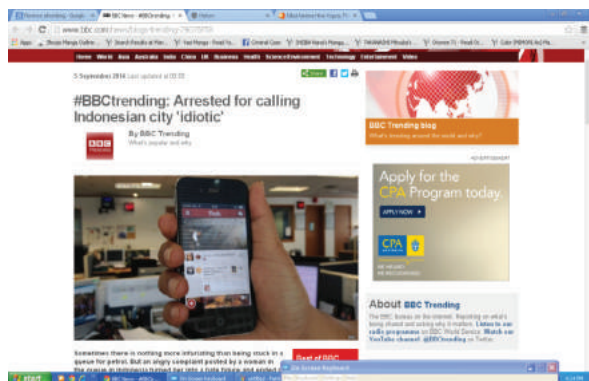
Sumber: <http://news.liputan6.com>
(12 November 2014)

Wartawan Liputan 6 menggunakan kata “bui” sebagai bentuk bahasa jurnalistik agar lebih *simple* dan menarik dibaca, kata ini akan memiliki dampak yang berbeda jika kata “bui” digantikan dengan kata lain seperti “terancam 6 tahun dipenjara...”, “terancam 6 tahun kurungan penjara...”, atau dengan “terancam 6 tahun mendekam di penjara...”.

Retoris

Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. (Eriyanto, 2001: 257)



Sumber: www.bbc.com (5 September 2014)

Penggunaan tanda petik (‘) pada teks *headline* berita tersebut menekankan bahwa kata didalam tanda petik tersebut merupakan kata yang ditonjolkan dan wartawan sengaja membuatnya agar mata si pembaca dapat tertuju secara langsung kepada kata tersebut. Kalimat “Arrested for calling Indonesian city ‘idiotic’” akan terasa berbeda saat tidak menggunakan tanda petik, “Arrested for calling Indonesian city idiotic”, kalimat tersebut akan terasa datar dan tidak ada penekanan.



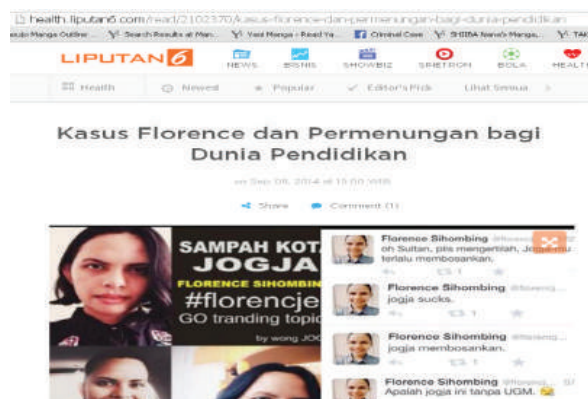
Sumber: http://lipsus.kompas.com
(26 November 2014)

Pemakaian huruf tebal dan ukuran yang lebih besar juga merupakan bentuk penekanan pada sebuah teks, dimana kata yang ditulis lebih menonjol merupakan bagian yang utama atau penting dibandingkan dengan teks yang lainnya. Pada portal berita Kompas *online*, ukuran yang lebih besar dan penebalan huruf pada kalimat “Kisah Florence dan Warga Yogya” ditujukan untuk mempermudah pembaca mencerna inti dari artikel yang disajikan bagi pembaca yang sibuk atau tidak memiliki waktu luang yang banyak untuk

membaca berita, maka akan memilih artikel yang memilih membaca ulasan kalimat yang “menonjol” dibandingkan teks lain.

Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. (Eriyanto, 2001: 259)



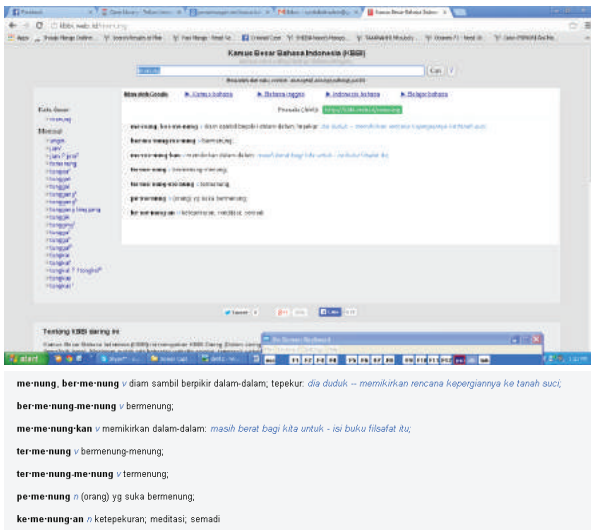
Sumber: http://health.liputan6.com
(8 September 2014)

Headline berita diatas menggunakan unsur metafora sebagai bentuk gagasan wartawan yang ditujukan kepada publik mengenai keterkaitan masalah Florence dengan dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan kata benda yang dibuat seolah-olah menyerupai tindakan manusia dengan dikaitkannya kata tersebut dengan kata “permenungan”. Permenungan memiliki kata dasar ‘menung’, serta ditambah imbuhan pe- an untuk menjadikannya kata permenungan. Permenungan sendiri kata tersebut mengandung artian berpikir (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia http://kbbi.web.id)

Penggabungan antara benda mati menggunakan kalimat yang seolah-olah menunjukkan benda tersebut dapat melakukan hal seperti layaknya manusia, kadangkala diperlukan dalam bahasa jurnalistik, baik sebagai penekanan maksud wartawan kepada publik, sebagai ulasan pendapat yang tersirat melalui ungkapan tersebut, atau bisa saja

hanya pelengkap untuk membuat kalimat menjadi indah.

Kalimat “berujung bui” merupakan kalimat metafora yang digunakan untuk mendramatisir keadaan sehingga para pembaca dapat menerka-nerka mengapa kasus tersebut berujung bui? Sehingga akhirnya memutuskan untuk membaca artikel tersebut.



Sumber: <http://kbbi.web.id/menung>
(6 Januari 2015)

Wartawan Viva menggunakan kata yang mengandung unsur metafora dalam *headline* artikelnya, kalimat “Kronologi Kasus Hinaan Florence Hingga Berujung Bui”.



Sumber: <http://nasional.news.viva.co.id>
(30 Agustus 2014)

Kalimat tersebut akan mengandung arti yang sama dengan kalimat berikut ini:

- Kronologi kasus hinaan Florence hingga terkait kasus hukum
- Kronologi kasus hinaan Florence hingga menimbulkan masalah di kehidupan Florence
- Kronologi kasus hinaan Florence hingga mengakibatkan cyberbullying di media sosial
- Kronologi kasus hinaan Florence hingga skorsing dari universitas

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai teori-teori yang dijadikan penunjang pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Analisis wacana *cyberbullying* dalam kasus Florence Sihombing di dunia maya menggunakan elemen-elemen dalam wacana kritis Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut

Tematik atau pemilihan tema/topik dalam *headline* yang digunakan oleh wartawan media online biasanya disertai dengan menambah kata yang sengaja dilebih-lebihkan dengan tujuan untuk memicu rasa penasaran pembaca maupun menggiring pemikiran pembaca sesuai opini atau gagasan wartawan sebagai penulis. Secara umum, setiap portal berita yang gencar memberitakan mengenai Florence Sihombing akan menyisipkan kata yang berhubungan latar belakang pendidikan sosok Florence yang dikenal sebagai pelajar pascasarjana jurusan hukum di sebuah universitas negeri terkemuka di Jojakarta. “Kasus Florence dan Permenungan bagi Dunia Pendidikan” sebagai kalimat pemicu pembaca agar membaca berita yang disajikan dengan mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan Florence tidak pantas dengan statusnya sebagai mahasiswa S2 dengan mengaitkan kalimat “dunia pendidikan”. Karena jika tema yang ditulis hanya kasus Florence Sihombing, maka dapat dipastikan akan kurang menarik.

Skematik atau alur penulisan, wartawan merangkai sedemikian rupa kalimat alur kejadian Florence Sihombing dari awal hingga akhir dan menjadikannya *headline* yang ringkas namun mewakili tujuan untuk menyampaikan alur kasus Florence. Contoh terdapat dalam kalimat “Dibui karena hina Yogya, Florence Sihombing Disorot Dunia” tersirat bahwa Florence Sihombing

menempuh jalur hukum yang diakibatkan oleh perbuatannya menghina kota Yogyakarta di akun media sosial Path, dimana hinaan tersebut memancing amarah pengguna media sosial yang pada saat itu akhirnya Florence menjadi sosok korban *cyberbullying* di media sosial (Path, Facebook, Twitter). Kasus tersebut diketahui hingga negara lain, itulah mengapa kalimat “disorot dunia” terkesan dramatis dan menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap berita tersebut.

Semantik dalam latar merupakan bagian terpenting dalam terbentuknya sebuah wacana terhadap kasus Florence, dimana wartawan sebanyak mungkin menyebutkan dan mendeskripsikan latar belakang sosok Florence yang merupakan pendatang di Jogja dan mahasiswa pascasarjana UGM untuk menggiring opini masyarakat. Tidak sedikit pengguna media sosial juga turut menghubungkan antara latar belakang pendidikan Florence dengan tindakan yang dilakukannya merupakan sebuah perilaku sosial yang buruk dalam kehidupan bersosial, hal ini menimbulkan banyaknya penghujat atau *cyberbullyer* yang mengakibatkan kasus Florence melibatkan jalur hukum.

Semantik dalam detail sebuah *headline* pemberitaan kasus Florence ditulis oleh wartawan sedemikian rupa dalam kalimat singkat namun menggambarkan wacana yang ingin dikembangkan oleh wartawan. Kronologi yang disampaikan oleh wartawan akan mengandung informasi lengkap mengenai kasus Florence Sihombing dari sudut pandang wartawan atau sebuah media yang akan menggiring pemikiran pembaca agar mengikuti arah pemikiran wartawan.

Semantik dalam maksud akan menguraikan secara jelas terhadap informasi yang ingin disampaikan media atau wartawan melalui *headline* yang dibuat dengan singkat, padat namun jelas. Contoh pemberitaan “LSM meminta Florence Sihombing dibebaskan” mengungkapkan bahwa wartawan berpihak kepada LSM sebagai komunikator yang menginginkan Florence dibebaskan karena menurut LSM seperti KontraS, LBH Jakarta, ICT Watch, dan SafeNet, klarifikasi yang dilakukan oleh Florence beserta permintaan-

maaf melalui akun media sosial pribadinya, sudah lebih dari cukup agar penahanan Florence tidak jadi dilakukan.

Sintaksis dalam koherensi menerangkan bahwa jalinan antar kata ataupun kalimat yang dirangkai oleh wartawan satu dengan yang lainnya kadang memiliki arti berlawanan tujuannya tidak lain untuk menarik minat pembaca atau membentuk opini masyarakat baik secara positif maupun negatif terhadap sosok Florence Sihombing, tidak hanya wartawan, namun juga pengguna media sosial yang menulis di akunnya sebagai tindakan *cyberbullying* kepada Florence seperti contoh dalam bab sebelumnya “Florence Sihombing mhs S2 UGM menunjukkan bahwa sekolah tinggi tidak menjamin kecerdasan dan kedewasaan seseorang” dimana penulis terlihat tidak berpihak kepada sosok Florence dan menghubungkan tindakannya dengan pendidikan.

Stilistik (leksikon) menuntut wartawan dalam memilih kata dari sekian banyak kata yang memiliki makna sama, namun membentuk opini yang berbeda ketika sudah dirangkai dengan kata yang lain. Dalam portal berita *online* yang membahas kasus Florence, kata “bui” lebih sering digunakan daripada kata “hukuman penjara” atau “disel”, atau kalimat tweet dari pengguna akun twitter @Syifaazn, dimana beliau menulis kkata “dipolisikan” dimana ditujukan sebagai kata ganti yang lebih halus dibandingkan kata-kata yang memiliki makna sama diantaranya: dipenjarakan, dibui, dihukum, ditahan, dan sebagainya.

Retoris, dalam hal ini grafis yang digunakan wartawan di dalam penulisan *headline* pemberitaan kasus Florence, sering menggunakan tanda petik (‘) untuk menegaskan sesuatu agar terbaca lebih cepat oleh pembaca berita, contohnya pada kalimat “Arrested for calling Indonesian city ‘idiotic’” akan terasa berbeda saat tidak menggunakan tanda petik, “Arrested for calling Indonesian city idiotic”, kalimat tersebut akan terasa datar dan tidak ada penekanan.

Retoris merujuk pada metafora, hal ini yang menuntut kreatifitas dari seorang

penulis, namun dalam kasus ini tidak hanya wartawan, namun pengguna jejaring sosial juga mampu melebih-lebihkan wacana atau bahkan membuat seolah-olah benda mati berperilaku seperti layaknya makhluk hidup. Misalnya terdapat *headline* “Kasus Florence dan Permenungan Bagi Dunia Pendidikan” dimana dunia pendidikan dibuat seolah-olah menyerupai tindakan manusia dengan dikaitkannya kata tersebut dengan kata “permenungan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, permenungan memiliki kata dasar ‘menung’, serta ditambah imbuhan pe-an untuk menjadikannya kata permenungan. Permenungan sendiri kata tersebut mengandung artian berpikir.

Daftar Pustaka

- Dennis, McQuail. (1987). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Badri, M. (2013). *Jurnalisme Siber*. Riau: Riau Creative Multimedia.
- Kaplan, Andreas M., Michael Haenlein. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Keith, S. & Martin, M. E. (2005). *Cyberbullying: Creating a Culture of Respect in a Cyber World*. *Reclaiming Children & Youth*, 13(4), 224–228.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS.
- Darma, Jarot S, Shenia, Ananda. (2009). *Buku Pintar Menguasai Internet*. Jakarta: Media Kita.
- Fairclough & Wodak. (1997). “*Critical Discourse Analysis*” Dalam Teun A. van Dijk (ed), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction, Vol 2*. London: Sage Publication.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrisan & Andy Corry Wardhany. (2009). *Teori Komunikasi, Tentang komunikator, pesan, percakapan, dan hubunga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.